

***Schleiermacher's Hermeneutic Analysis of Fiersa Besari's YouTube Poetry
and Its Relevance to Poetry Learning for Generation Z***

Aninda Syazahra Nabila¹, Muhammad Haryanto²

¹Universitas Pekalongan 1, ²Universitas Pekalongan 2

Corresponding Author : ¹ anindasyazahra02@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the meaning of poems published on Fiersa Besari's YouTube channel through Schleiermacher's hermeneutic approach. The research focuses on two selected video poems: "Ada Wajahmu di Kaki Langit" and "Untukmu". The analysis is directed at two key components of Schleiermacher's hermeneutics: grammatical interpretation, which examines linguistic structure, diction, and symbolism; and psychological interpretation, which explores the emotions and inner intentions of the poet. This study employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, note-taking, and document analysis. The primary data source consists of textual and narrative elements found within the poetry videos on Fiersa Besari's official YouTube channel. The findings reveal that the poems convey deep symbolic meanings and emotional themes that resonate with Generation Z. The study concludes that digital poetry not only offers aesthetic value but also holds strong relevance as an interactive and contextual medium for teaching poetry in the digital era

Keywords: digital poetry, Schleiermacher's hermeneutics, grammatical interpretation, psychological interpretation, Fiersa Besari, Generation Z

Kajian Hermeneutika Schleiermacher Pada Puisi Youtube Fiersa Besari dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Puisi Generasi Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi yang dipublikasikan melalui kanal youTube Fiersa Besari dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Dua video puisi yang menjadi objek kajian adalah puisi yang berjudul "Ada Wajahmu di Kaki Langit" dan "Untukmu". Fokus analisis diarahkan pada dua tahapan utama dalam hermeneutika Schleiermacher, yaitu interpretasi gramatikal yang mencakup struktur bahasa, diksi, dan simbol, serta interpretasi psikologis yang menelusuri emosi dan maksud batin dari penyair. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, catat, dan studi dokumentasi. Sumber data utama adalah teks dan narasi puisi yang terdapat pada kanal YouTube resmi Fiersa Besari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi tersebut memuat makna simbolik yang mendalam dan menyentuh tema-tema emosional yang dekat dengan kehidupan Generasi Z. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi digital tidak

hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga relevan sebagai media pembelajaran sastra yang interaktif dan kontekstual di era digital.

Kata kunci: *Puisi digital, hermeneutika Schleiermacher, interpretasi gramatikal, interpretasi psikologis, Fiersa Besari, generasi Z*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan bentuk karya sastra yang khas karena menyampaikan makna melalui bahasa kiasan dan ekspresi estetis. Pradopo (1997) menyebut puisi sebagai ekspresi pikiran yang membangkitkan emosi, merangsang imajinasi, dan melibatkan pancaindra lewat susunan kata yang berirama. Oleh karena itu, puisi tidak hanya lahir dari perasaan, tetapi juga mengandung makna mendalam yang disampaikan dengan gaya bahasa tertentu. Dalam setiap periodenya, puisi mengalami perkembangan tema, bentuk, dan gaya, sehingga pemahaman terhadap puisi perlu memperhatikan aspek genealogi meliputi latar belakang penyair, periodisasi, serta kondisi sosial yang memengaruhi proses kreatifnya.

Menurut Riffaterre (1978), perubahan pemahaman terhadap puisi dipengaruhi oleh perkembangan konsep keindahan dan selera masyarakat. Di Indonesia, puisi berkembang sejak masa Balai Pustaka dengan bentuk tradisional seperti pantun dan syair, lalu berevolusi pada masa Pujangga Baru yang memperbarui bahasa dan tema. Perubahan lebih signifikan terjadi pada Angkatan 45 yang menghadirkan puisi bebas dengan gaya ekspresionisme dan realisme. Memasuki era digital, puisi tidak lagi hanya berbentuk teks, melainkan juga hadir dalam format audiovisual yang memadukan musik, narasi suara, dan gambar. Teknologi memungkinkan penyair untuk membagikan karyanya melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, memperluas jangkauan puisi sekaligus memperkaya pengalaman estetika pembaca dengan pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual.

Salah satu bentuk perkembangan puisi di era digital dapat dilihat melalui karya-karya Fiersa Besari yang dipublikasikan di platform YouTube. Fiersa Besari dikenal sebagai seniman multitalenta yang aktif dalam bidang musik,

sastra, dan konten kreatif. Puisinya, seperti “Sebuah Tanya”, mengangkat tema reflektif tentang kehidupan, keraguan, dan pencarian makna diri, serta mendapat respons positif dari kalangan generasi muda. Pemilihan Fiersa Besari dalam penelitian ini didasarkan pada popularitasnya di media digital serta kemampuannya menggabungkan teks, suara, dan visual dalam penyajian puisi, sehingga menghadirkan pengalaman apresiasi yang berbeda dan lebih imersif.

Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada puisi digital dibandingkan puisi konvensional, terutama karena format audiovisual yang ditawarkan membuat puisi lebih mudah dipahami dan dinikmati. Platform seperti YouTube memungkinkan penyair menyampaikan makna puisi secara lebih ekspresif melalui perpaduan narasi, musik, dan visual. Yunita dan Haryanto (2024) menyatakan puisi di media sosial Youtube, berupa audio visual seperti video musikalisasi puisi dapat didengarkan, dilihat dan disimak secara bersamaan. Oleh karena itu, puisi pada media sosial Youtube cenderung menarik untuk dinikmati oleh penonton Youtube, terutama penonton dari kalangan penikmat sastra.

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian ini didukung oleh beberapa studi sebelumnya yang membahas kajian hermeneutika pada puisi. Beberapa penelitian telah mengkaji puisi dengan berbagai pendekatan hermeneutika, seperti Paul Ricoeur, Wilhelm Dilthey, dan Schleiermacher. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini antara lain Nirmawati dkk., (2021), Anggraini dkk., (2023), Ighfirlana (2023), Suyudi dkk., (2022), Bastaman (2021), Ridwan dkk., (2022), Andhini dkk. (2021), Yunita & Haryanto (2024).

Penelitian oleh Nirmawati dkk. (2021) dan Anggraini dkk. (2023) menganalisis puisi dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur yang menekankan pada pemaknaan teks berdasarkan simbolisme dan konteks. Penelitian oleh Ighfirlana (2023) serta Ridwan dkk. (2022) menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher untuk memahami makna puisi dari perspektif pengarang maupun pembaca. Adapun penelitian oleh Bastaman

(2021) menerapkan hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam menginterpretasi bahasa kias dalam puisi, sedangkan Suyudi dkk. (2022) mengkaji pemaknaan puisi dengan fokus pada konsep cinta dan kebijaksanaan melalui simbol-simbol dalam teks. Lebih lanjut, Andhini dkk. (2021) meneliti gaya bahasa dalam novel Fiersa Besari menggunakan kajian stilistika, dan Yunita & Haryanto (2024) membahas alih wahana puisi digital di kanal YouTube dengan pendekatan semiotika.

Penelitian ini berusaha menghadirkan kebaruan dengan menyoroti puisi yang dipublikasikan di *platform* YouTube sebagai bentuk transformasi puisi di era digital. Menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher, penelitian ini menitikberatkan pada interpretasi gramatikal dan psikologis untuk memahami makna puisi. Pendekatan ini masih jarang diterapkan dalam kajian puisi digital, khususnya dalam menganalisis bagaimana makna puisi YouTube dibangun melalui interaksi antara teks dan elemen audio-visual. Selain menganalisis puisi secara teoretis, penelitian ini juga mengaitkannya dengan pembelajaran puisi di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi. Studi ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana puisi digital dapat menjadi media pembelajaran yang lebih relevan dengan karakter dan preferensi Generasi Z, yang lebih akrab dengan teknologi dan konten berbasis multimedia. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai pemanfaatan puisi dalam dunia digital sebagai sarana edukatif yang lebih interaktif dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Schleiermacher. Data utama yang dianalisis berupa penggalan teks dari video puisi Fiersa Besari yang diunggah melalui kanal YouTube, khususnya yang relevan untuk dianalisis melalui dua pendekatan utama: interpretasi psikologis dan gramatikal. Sumber data terdiri atas data

primer (video puisi) dan data sekunder berupa literatur pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak, catat, dan studi dokumentasi. Analisis data mengacu pada konsep hermeneutika Schleiermacher, di mana interpretasi psikologis difokuskan pada pemahaman kondisi mental dan emosional penyair, sementara interpretasi gramatikal menelaah struktur bahasa dan makna kata dalam teks puisi. Analisis ini bertujuan mengungkap makna yang tersirat dalam teks dan visualisasi puisi, dengan fokus pada karya berjudul *“Ada Wajahmu di Kaki Langit”* dan *“Untukmu”*.

Prosedur penelitian meliputi diantaranya (1) Mengumpulkan data berupa penggalan kata atau lirik dalam video puisi youtube channel Fiersa Besari (2) Mengklasifikasi data dari kata atau lirik puisi yang mengandung interpretasi psikologis dan interpretasi gramatikal (3) Mencatat dan menguraikan interpretasi psikologis dan interpretasi gramatikal yang ditemukan pada video puisi youtube channel Fiersa Besari (4) Mendeskripsikan relevansi hasil analisis penelitian interpretasi psikologis dan interpretasi gramatikal terhadap pembelajaran puisi generasi z (5) Merangkum menjadi sebuah kesimpulan dari analisis hasil hermeneutika pada puisi Fiersa Besari dan menjelaskan relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran puisi generasi z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data berupa teks puisi yang disampaikan melalui media YouTube oleh Fiersa Besari. Pemilihan puisi dilakukan dengan teknik purposive random sampling, yaitu dengan memilih secara sengaja beberapa video puisi berdasarkan tingkat popularitas serta kesesuaian temanya dengan realitas kehidupan generasi Z. Popularitas diukur melalui jumlah penonton dan interaksi (seperti jumlah suka dan komentar), sedangkan kesesuaian tema dilihat dari relevansi isi puisi dengan persoalan emosional, dinamika batin yang lazim dialami generasi muda, seperti cinta, kehilangan, dan

krisis identitas. Oleh karena itu, dipilih dua video puisi dengan judul “Ada Wajahmu Di Kaki Langit” dan “Untukmu”, yang tidak hanya memiliki jutaan penonton tetapi juga menggambarkan intensitas emosi dan kedalaman refleksi yang kuat. Metode analisis yang digunakan adalah hermeneutika Schleiermacher yang terfokus pada dua interpretasi, yaitu interpretasi psikologis dan interpretasi gramatikal. Peneliti menonton, mencatat, dan menyalin teks puisi secara teliti untuk memastikan keakuratan analisis.

Analisis Hermeneutika Schleiermacher Pada Puisi Berjudul “Ada Wajahmu Di Kaki Langit”

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika schleiermacher dalam puisi youtube channel Fiersa Besari berjudul “Ada Wajahmu Di Kaki Langit” yang diunggah pada 25 Januari 2019 dengan memperoleh 2,6 juta penonton dan like sebanyak 119 ribu. Telah ditemukan 8 data yang termasuk kedalam interpretasi psikologis maupun interpretasi gramatikal.

“Malam gunung diterpa hujan angin. Dalam tenda aku berdialog dengan Tuhan, meski sebetulnya hanya satu arah.”

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini memanfaatkan diksi simbolik seperti “gunung” dan “hujan angin” untuk merepresentasikan suasana batin yang kacau dan tidak stabil. Frasa “berdialog dengan Tuhan” berfungsi sebagai simbol perlindungan atau ruang spiritual yang dicari saat kondisi rapuh. Dalam interpretasi psikologis, bagian ini mencerminkan perasaan kesepian dan kehampaan, menggambarkan kegelisahan eksistensial yang dialami penyair di tengah ketenangan alam.

“Degup kita pernah seirama. Doa kita pernah satu rupa. Tangan kita pernah tak hendak melepas.”

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini menunjukkan repetisi pada frasa “kita pernah” yang mengindikasikan kesinambungan hubungan emosional antara dua tokoh. Diksi seperti “degup”, “doa”, dan “tangan”

merepresentasikan unsur perasaan, spiritualitas, dan kedekatan fisik yang memperkuat nuansa afektif dalam teks. Dalam interpretasi psikologis, penyair mengungkapkan perasaan kehilangan yang mendalam terhadap relasi yang pernah begitu erat.

"Untuk bersyukur, ada kalanya kita perlu memandangi, ada kalanya kita perlu terpejam."

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini memanfaatkan struktur repetisi pada frasa "ada kalanya kita perlu" untuk menegaskan adanya variasi ekspresi dalam bersyukur. Diksi berupa kata kerja seperti "memandangi", "menengadahi", dan "bersujud" berfungsi sebagai simbol dari beragam respons manusia terhadap kehidupan. Dari sisi interpretasi psikologis, penyair mengarahkan pembaca pada kesadaran bahwa rasa syukur tidak hanya hadir dalam kebahagiaan, tetapi juga dalam sikap tunduk yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kesadaran diri.

"Dan tatkala hujan berhenti, aku bergegas melangkah keluar mencari kaki langit."

Secara interpretasi gramatikal, frasa "bergegas melangkah keluar" merepresentasikan peralihan dari sikap pasif menuju tindakan aktif, sedangkan "kaki langit" berfungsi sebagai simbol dari harapan atau kebebasan yang ingin dicapai. Dalam interpretasi psikologis, penyair menyiratkan semangat untuk bangkit dan melanjutkan hidup setelah melewati fase sulit. Meskipun arah yang dituju belum pasti, terdapat dorongan kuat untuk bergerak maju.

"Kau adalah seseorang yang pernah ku kejar mati-matian, sebelum ujungnya membuat jiwaku mati sungguhan."

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini memuat diksi "kejar matimatian" yang merepresentasikan intensitas perjuangan emosional yang sangat kuat, sedangkan frasa "jiwaku mati sungguhan" menggunakan gaya hiperbolik untuk menekankan dampak batin yang mendalam. Dalam interpretasi psikologis, penyair menyuarakan penderitaan emosional akibat cinta yang

diperjuangkan secara sepenuh hati namun berakhir pada kehancuran. ***"Adalah gengsi yang membuatku tidak mau menyapamu. Mungkin kau pun sama, bertahan di tepian keangkuhan."***

Secara interpretasi gramatikal, penggunaan diksi "gengsi" dan "keangkuhan" dalam penggalan puisi ini menandakan adanya hambatan komunikasi yang disebabkan oleh dominasi ego. Kedua kata tersebut mencerminkan jarak emosional yang sengaja dipertahankan. Dalam interpretasi psikologis, penyair menggambarkan situasi ketika kedua pihak saling menahan diri bukan karena kehilangan rasa, melainkan karena enggan menunjukkan kelemahan. ***"Aku hanya mampu menitipkan sepucuk surat di sudut cakrawala. Berharap akan kau baca."***

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini memuat diksi simbolik "sepucuk surat" yang merepresentasikan harapan yang tidak tersampaikan, sedangkan "sudut cakrawala" menggambarkan ruang imajinatif yang jauh dan tak tergapai. Dalam interpretasi psikologis, penyair menyampaikan kerinduan yang tertahan melalui simbol-simbol tersebut, menempatkan harapan dalam ruang yang tidak pasti.

"Akhirnya, 'waktu' menimbun aku dengan debunya; perlahan membuatmu tak lagi mengingat aku."

Secara interpretasi gramatikal, penggalan puisi ini memanfaatkan diksi "waktu menimbun" dan "debu" sebagai metafora untuk menggambarkan proses dilupakan oleh seseorang seiring berjalannya waktu. Struktur kalimat tersebut menegaskan bahwa proses tersebut tidak berlangsung secara tiba-tiba, melainkan perlahan dan menyakitkan. Dari sisi interpretasi psikologis, penyair mengungkapkan perasaan ditinggalkan dan kehilangan makna dalam ingatan seseorang yang dahulu memiliki kedekatan.

Analisis Hermeneutika Schleiermacher Pada Puisi Berjudul "Untukmu"

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika schleiermacher dalam puisi youtube channel Fiersa Besari berjudul "Untukmu" yang diunggah pada 30 Juli 2018 dengan memperoleh 2,4 juta penonton dan like sebanyak 96 ribu. Telah ditemukan 7 data yang termasuk kedalam interpretasi psikologis maupun interpretasi gramatikal.

"Untukmu yang pernah datang dan mengubah segala rencana. Yang pernah menghentikan segala gundah gulana."

Interpretasi gramatikal dari penggalan puisi ini menunjukkan penggunaan repetisi frasa "yang pernah" untuk menegaskan peran penting sosok yang dimaksud. Diksi "mengubah segala rencana" dan "menghentikan segala gundah gulana" menunjukkan perubahan besar secara emosional maupun arah hidup penyair. Interpretasi psikologisnya mengungkapkan bahwa penyair mengekspresikan rasa syukur dan kekaguman mendalam, karena telah memberikan harapan dalam masa yang sebelumnya penuh gejolak. ***"Yang pernah menjadikan hari-hariku kembali berwarna. Yang pernah membuatku kembali percaya pada renjana."***

Interpretasi gramatikal pada penggalan puisi diatas ialah adanya paralelisme struktur kalimat yang berulang. Pemilihan diksi "berwarna" melambangkan hidup yang kembali cerah, sedangkan "renjana" menjadi simbol gairah atau cinta yang bangkit kembali setelah lama padam. Interpretasi psikologis dalam bagian ini memperlihatkan proses pemulihan dari trauma emosional atau pengalaman pahit masa lalu. Sosok tersebut hadir tidak hanya sebagai sumber kebahagiaan, tetapi juga sebagai penyembuh luka batin.

"Kita berubah dari kekasih yang saling berjuang menjadi sepasang musuh yang saling berperang."

Secara interpretasi gramatikal, terdapat kontras tajam antara diksi "kekasih" dan "musuh" yang disusun dalam frasa "saling berjuang" dan "saling berperang". Penggunaan bentuk paralel ini memperkuat kesan ironi dan konflik dalam hubungan. Interpretasi psikologisnya mengandung makna mendalam tentang

pergeseran emosional dari cinta yang penuh harapan menjadi pertikaian yang menyakitkan. Penyair menggambarkan luka batin yang tajam karena relasi yang dulu harmonis berubah menjadi medan konflik.

"Maaf atas segala hal kecil yang membuatmu marah. Atas niat baikku yang selalu kau pandang salah."

Interpretasi gramatikal pada penggalan puisi diatas terlihat dari penggunaan diksi seperti "hal kecil" dan "niat baik" yang secara struktur menunjukkan adanya ironi,. frasa tersebut memperlihatkan ketimpangan komunikasi antara dua pihak, di mana niat baik yang sederhana malah disalahartikan. Secara interpretasi psikologis, penggalan ini mencerminkan kekecewaan penyair karena merasa usahanya tidak diapresiasi dan bahkan disalahpahami. Ada rasa sakit yang muncul dari ketulusan yang tidak diterima sebagaimana mestinya.

"Aku tak pernah mengerti kenapa bagimu pergi selalu mudah? Sementara, bagiku meninggalkanmu adalah hal yang paling susah."

Interpretasi gramatikal pada penggalan puisi diatas yakni terdapat diksi "mudah" dan "susah" yang berlawanan secara makna. Struktur ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam menghadapi perpisahan antara dua pihak. Dari sudut pandang interpretasi psikologis, penyair mengungkapkan rasa luka karena cintanya tidak mendapat timbal balik yang setara. Ada beban emosional yang besar ketika harus menerima bahwa pihak lain dengan mudah melepaskan, sementara dirinya masih terikat secara batin.

"Karenamu juga, aku belajar berbesar hati untuk melihat perasaanmu mati."

Interpretasi gramatikal pada penggalan puisi diatas terdapat pada frasa "berbesar hati" dan "perasaanmu mati" yang menghadirkan ironi emosional yang mendalam. Menunjukkan sikap menerima dengan lapang dada, namun dibenturkan dengan kenyataan bahwa perasaan pihak lain telah hilang sama sekali. Secara interpretasi psikologis, ini mencerminkan usaha untuk merelakan dan berdamai, meskipun yang diterima adalah ketiadaan cinta. Penyair menampilkan proses penyembuhan yang sulit, di mana harapan untuk tetap terhubung harus dikubur karena satu pihak sudah benar-benar melepaskan.

"Terima kasih. Karenamu, aku belajar membuka hati untuk saling memberi arti."

Interpretasi gramatikal pada penggalan puisi diatas terdapat pada diksi "terima kasih" dan "memberi arti" yang menandai transisi dari kepahitan menuju penghargaan atas pengalaman. Dari interpretasi psikologis, penyair menunjukkan kedewasaan emosional dengan mengubah luka menjadi pelajaran hidup. Meskipun pengalaman tersebut menyakitkan, ia tidak dianggap sebagai sesuatu yang sia-sia. Sebaliknya, pengalaman itu menjadi pondasi pembentukan pribadi yang lebih matang.

Relevansi Puisi Fiersa Besari Terhadap Pembelajaran Puisi Generasi Z

Puisi-puisi Fiersa Besari sangat relevan untuk pembelajaran sastra di kalangan Generasi Z karena memadukan pengalaman emosional yang dekat dengan kehidupan remaja masa kini seperti rasa cemburu, kerinduan, dan pencarian makna diri dengan format audio-visual yang sudah menjadi "bahasa" sehari-hari mereka. Secara teoritis, pendekatan hermeneutika Schleiermacher mengajarkan siswa menafsirkan makna gramatikal (struktur bahasa, diksi, metafora) sekaligus makna psikologis (emosi dan niat penyair), Fungsi utamanya adalah sebagai pemantik diskusi kontekstual menghubungkan tema puisi dengan realitas siswa serta sebagai sarana melatih literasi digital (analisis video, audio, teks) dan empati sastra (membaca batin penyair). Untuk menerapkannya di kelas, guru bisa memilih satu atau dua video puisi Fiersa Besari dan melakukan kegiatan singkat namun berdampak, misalnya: 1) *Close Viewing & Diskusi* Terpimpin, yakni dengan memutar satu bait kunci, minta siswa mencatat diksi simbolik dan elemen visual, lalu diskusikan dua tingkat interpretasi (gramatikal dan psikologis). 2) *Proyek Remake Multimedia*, siswa membuat video singkat (30–60 detik) mengombinasikan teks puisi, musik, dan visual sederhana untuk menghidupkan kembali makna puisi. 3) *Jurnal Reflektif & Peer Feedback*, siswa menulis pengalaman emosional mereka saat menyimak puisi, kemudian tukar

jurnal dengan teman untuk saling memberikan tanggapan dan memperdalam pemahaman batin. Melalui format ini, puisi digital Fiersa Besari tidak hanya menjadi bahan bacaan, melainkan alat interaktif yang mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, dan emosional siswa Generasi Z tersebut.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Fiersa Besari yang dipublikasikan di YouTube dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutika Schleiermacher melalui interpretasi gramatikal yang menyoroti struktur bahasa, diksi, dan metafora, serta interpretasi psikologis yang menggali emosi dan niat batin penyair. Pada kedua puisi yang dikaji (“Ada Wajahmu di Kaki Langit” dan “Untukmu) terlihat konsistensi penggunaan simbol-simbol alam, metafora cinta, dan struktur paralel untuk mengekspresikan kesepian, kerinduan, konflik, hingga proses penyembuhan emosional. Secara praktis, format audio-visual puisi Fiersa Besari memenuhi prinsip multimodal learning dan sangat sesuai untuk karakter Generasi Z yang mengutamakan pengalaman belajar interaktif. Video musikalisasi puisi memperkaya proses pembelajaran: siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga menyimak intonasi, nuansa musik, dan visualisasi, sehingga kemampuan literasi multimodal dan empati sastra mereka berkembang. Teknik seperti close viewing diikuti diskusi hermeneutik, proyek remake multimedia, dan jurnal reflektif memfasilitasi keterlibatan kognitif dan emosional siswa, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, puisi digital Fiersa Besari tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra kontemporer yang relevan secara kultural, tetapi juga sebagai media edukatif yang efektif. Implementasi hermeneutika Schleiermacher dalam konteks pembelajaran puisi kedepannya dapat memperkuat koneksi antara teori sastra dan praktik kreatif, sekaligus menjawab kebutuhan pedagogis generasi yang tumbuh di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurul Izatti G. Yotolembah, & Hasnur Ruslan. (2022). Citraan dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 679–689.
- Ambarwati Puspitasari, D., Karlina, Y., & Mulyo, B. M. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Anggraini, S., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Kajian Hermeneutika dalam Kumpulan Puisi Malam Ini Aku Akan Tidur di Matamu Karya Joko Pinurbo. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 317–324.
- Ariyani Dwi Andhini¹, Z. A. (2021). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Dan Daman Kada Bapacung Karya Aliman Syarahi. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Buday*, 2, 44–57
- Artika, W., Purnamiati, N. P., Made, N., & Wisudariani, R. (2021). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online PUISI AUDIO VISUAL YOUTUBE: SASTRA DIGITAL DAN INDUSTRI KREATIF. *JPBSI Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4743, 103–115.
- Artikel Nanda Lucky Fathonah. (n.d.).
- Bastaman, A., & Harnadi, K. (2023). Kajian Hermeneutika Dilthey Terhadap Unsur Bahasa Kias dalam Kumpulan Puisi Tadarus Karya A. Mustofa Bisri Berindikasi Nilai Karakter sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Kelas X SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 21–29.
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Edi Susanto. (2016). Studi Hermeneutika Kajian Pengantar. In *Jakarta* (p. 1).
- Harinda, A. (2024). *Kajian Semiotik Pada Sinematisasi Puisi Youtube Thefadlyma dan Relevansinya Pada Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar*. 2(3).

- Hermeneutik Schleiermacher, K., Penelitian, H., Diseminasi, dan, & Ighfirlana, A. (n.d.). *Adam Ighfirlana Prosiding Seminar Nasional Kajian Hermeneutik Schleiermacher terhadap Puisi Nyanyian Angsa Karya WS Rendra*. 842–851.
- Lihin, S., & Suyudi, S. (2022). Kajian dan Analisis Hermeneutika pada Puisi “When I Was One and twenty” Karya Alfred Edward housman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5621–5625.
- Nirmawati, Filsa, Teti Sobari, D. A. (2021). Puisi “Aku Ingin” Sapardi Djoko Damono Kajian dan Analisis Hermeneutika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 265–267.
- Pradopo, R. D. (1978). Pengertian, Hakikat, dan Fungsi Puisi. *Modul 1*, 1–42.
- Puisi, W., Youtube, D. I., & Keguruan, F. (n.d.). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia luas ke berbagai belahan dunia*.
- Rahmatina, F., & Haryanto, M. (2022). Tema dan Pola Penggambaran Suasana pada Alih Wahana Puisi di Youtube. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 288. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i3.117964>
- Sudirman, H. (2025). *Pemahaman Teks dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini : Kajian Hermeneutika Schleirmarcher*. 5(1), 7–16. *Teori Hermeneutika.pdf.crdownload*. (n.d.).
- Ula, M. (2017). SIMBOLISME BAHASA SUFI (Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri). *Religia*, 19(2), 26.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Yunita, R., & Haryanto, M. (2024). Analisis Semiotika Pada Alih Wahana Puisi Api Dan Puisi Rumah Di Kanal Youtube Salshabilla Tv. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 156–175.